

## SARJANA UNTUK POCOLEOK

Atro Sumanro

### Mahasiswa Semester VI Prodi Filsafat IFTK Ledalero

Sepanjang aktivitas panas bumi itu berlangsung, kegiatan awal hari pemuda yang berbadan kurus dan tinggi itu adalah duduk ngopi di depan teras rumah, merasakan sinar mentari yang masuk di pemukiman kecil, sambil mengobrak abrik kertas yang menumpuk di atas meja. Tumpukan kertas itu adalah data-data sengketa tanah ulayat masyarakat yang akhir-akhir ini amat meresahkan. Di samping itu, terletak juga berkas-berkas serta lembaga jejaring guna advokasi masalah per masalah. Ia sedang memikirkan masa depan kampung kecilnya. Kampung kecil itu bernama Pocoleok. Sebuah kampung yang terletak di pedalaman Satar Mese.

Pria itu bernama Servasius Masyudi Onggal. Orang-orang Pocoleok biasa memanggilnya dengan sebutan *kraeng* Yudi. *Kraeng* Yudi adalah pria kelahiran Lungar, Pocoleok, 08 Juni 1993. Pada tahun 2021, *Kraeng* Yudi menamatkan pendidikan magister teologinya di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero (sekarang Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero). Lima tahun sebelumnya yakni pada tahun 2017, ia telah menyelesaikan pendidikan sarjana strata 1 dalam program studi ilmu filsafat pada sekolah yang sama. Sejak tahun 2022-sekarang, *Kraeng* Yudi aktif berjuang bersama warga Pocoleok, menolak proyek geothermal/panas bumi yang akhir-akhir amat meresahkan lingkungan hidup tanah kelahirannya. Baginya, tanah Pocoleok adalah berkat bagi warga sekitar yang mesti jauh dari rasa sakit dan penderitaan karena kerusakan tindakan manusia.

“*Ase* (adik), wilayah Pocoleok itu sejuk, karena kaya akan hutan dan air. Berbagai jenis pepohonan tumbuh di *uma* (kebun) milik warga. Ada banyak sungai dan mata air. Air-air itu mengalir ke hilir dan menyuburkan tumbuhan dan tanaman masyarakat pesisir. Air itu juga digunakan untuk konsumsi warga sehari-hari. Sejauh ini, sudah ada 6 desa yang mengkonsumsi air segar Pocoleok, sebut saja, Desa Golo Muntas, Desa Langgo, Desa Satar Loung, Desa Legu, Desa Persiapan Pong Meleng, dan desa persiapan Bangka Redeng” cerita singkat alumni TOR (Tahun Orientasi Rohani) Himo Tiong Ritapiret pada tahun 2013 itu.

### **Penambangan Panas Bumi Pocoleok: Berkah atau Musibah?**

Dalam obrolan singkat via *whatsapp*, alumni Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo itu menceritakan keluh kesahnya atas situasi geothermal yang terjadi di tanah *kuni agu kalo*-nya (baca: tempat kelahirannya).

“Bukannya menolak *ase* (adik), tetapi persoalan prioritas warga saat ini adalah gagal panen (menurunnya tingkat produktivitas pertanian warga). Yang pasti bahwa geothermal bukan solusinya. Selain itu, penambangan panas bumi itu adalah proyek berisiko tinggi (high risk investment), baik secara politik ekonomi, sosial budaya, kesehatan, dan juga keutuhan dan keberlanjutan hidup. Lalu, dampak buruk penambangan panas bumi tidak hanya dialami oleh pihak yang setuju, pemilik lahan, terutama yang tinggal di luar Pocoleok” keluh mantan Topper Seminari St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo.

Lebih lanjut, pria berusia 30 tahun itu menarasikan perbandingan proyek geothermal yang terjadi di wilayah lain, semisal geothermal Wae Sano di Manggarai Barat. Menurutnya, modal bangun proyek sebesar itu tidak hanya janji-janji manis atau pun asumsi yang hanya berat pada kepentingan sepihak saja.

“Pada awalnya, isu geothermal diterima begitu saja sebaagai suatu hal baru. Padanya digantung harapan dan cita-cita warga akan kehidupan yang lebih baik. Pikiran warga masih sangat polos. Semua program pemerintah diyakini baik. Bak kerbau dicocok hidung, warga tinggal tunduk dan mengangguk saja sebagai respon persetujuan atas setiap keputusan yang dibuat oleh segelintir orang” ungkap lebih lanjut *Kraeng* Yudi menjawab soal masuknya geothermal Pocoleok.

### **Pocoleok adalah Sebuah Panggilan**

Sadari awal, semenjak menamatkan pendidikan magister teologi di Ledalero pada tahun 2021, pria yang memiliki hobi *travelling* ini langsung pulang ke kampung halamannya. Bukan karena ingin cepat-cepat membawa ijazah dan menunjukkannya kepada orang tua dan sanak keluarga, tetapi ia mendengar kabar burung bahwa proyek panas bumi itu telah sampai di tanah masa kecilnya tumbuh dan berkembang. Pada saat yang sama, *Kraeng* Yudi masih dililiti oleh persoalan pribadi, terkait keputusannya dalam memilih jalan yang terbaik. Selain itu, pria kulit sawo matang itu pun harus membatalkan niatnya untuk beberapa proyek, pekerjaan dan tempat-tempat yang sempat ia lirik sebagai ladang pelayanan yang cocok untuk dirinya sehabis pendidikan.

“*Ase*, sejak isu proyek panas bumi itu hadir di kampung saya, saya pun segera pulang untuk memastikan keluarga dan kehidupan orang-orang di kampung. Mengenai problem ini, pada awalnya saya juga masih sangat awam, pelajar kelas nol soal geothermal. Sepanjang satu tahun itu, yakni pada tahun 2021-2022 saya melakukan investigasi kecil-kecilan tentang proyek itu dan dampak yang terjadi apabila proyek itu berlanjut. Saya mencoba membaca banyak kajian literatur dan sedikit membuat analisis perbandingan dengan proyek-proyek panas bumi

yang telah berlangsung, seperti proyek panas bumi Ulumbu, kampung tetangga saya” ungkap pria yang suka berdiskusi itu.

Kecintaan *Kraeng* Yudi terhadap *natas bate labar*-nya (baca: tanah tempatnya bermain) Pocoleok tidak hanya sampai di situ. *Kraeng* Yudi bersama beberapa warga Pocoleok berusaha membangun relasi dan jejaring bersama organisasi serta orang-orang yang memiliki kepedulian yang sama terhadap lingkungan hidup. Pada tahun yang sama, *Kraeng* Yudi terlibat dalam aliansi dan konsolidasi nasional, kemudian jadi bagian dari jejaring-jejaring itu bersama beberapa lembaga di luar Pocoleok.

Pada tahun 2023, *Kraeng* Yudi juga turun lapangan untuk berorasi dalam aktus penolakan proyek panas bumi Pocoleok di hadapan Pemerintah dan masyarakat Manggarai di Ruteng. Lebih lanjut, ia juga diutus untuk menyampaikan aspirasi warga Pocoleok waktu beraudiensi dengan wakil bupati Manggarai pada saat demo penolakan panas bumi itu. Baginya, usaha-usaha itu adalah sebuah panggilan untuk setia menjaga tanah kelahirannya tetap asri dan lestari.

### **Katakan “TIDAK” pada Proyek Panas Bumi Pocoleok**

Di akhir cerita singkat siang itu, *Kraeng* Yudi menetapkan pilihannya dengan mengatakan “Tidak” pada proyek panas bumi di Pocoleok. Ia menandakan bahwa ia tidak ingin melihat kampungnya sebagai korban kerusakan lingkungan hidup seperti daerah-daerah lainnya.

“*Ase*, telah *output-output* proyek panas bumi yang tidak menjanjikan kemakmuran hidup masyarakat. Yang terjadi bahkan warga harus kehilangan lahannya, diabaikan hak-haknya, serta tidak ada jaminan hidup setelah segala sesuatu itu diambil. Saya akan katakan “Tidak” pada proyek panas bumi di tanah Pocoleok ini” ungkap pria asal kampung Lungar itu.

*Kraeng* Yudi berharap bahwa Pemerintah bersama oknum-oknum yang bersangkutan segera menarik surat izin pembangunan proyek panas bumi itu. Selain itu, pria pecinta alam itu juga meminta agar pembangunan yang sudah berlangsung tanpa persetujuan warga Pocoleok segera dihentikan agar tidak menimbulkan kerusakan ekologi yang berkelanjutan.